

STRATEGI MEMPERKOKOH JANTUNG PENDIDIKAN ISLAM

Luluk Indarti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
e-mail korepondensi: lulukhamdani@gmail.com

ABSTRACT

Today education in Indonesia is constantly undergoing changes both in terms of contents, process, and infrastructure. The change was marked by the insurance of government regulation or the decision of the minister of national education and culture. The requires the management of institution of Islamic education that is better so, that such changes have a positive impact. One of the steps undertakes is to strengthen the heart of Islamic education is the educators, library, and laboratory. If the third heart of Islamic education is managed well, then Islamic education will be more advanced and able to give positive contribution in the live of society. This article used library research as a method which collect the data that has related with the theme. This article has purpose for institute of Islamic education to strengthening the Islamic education and be able to applying the strategies that could make students explore their knowledge.

KEYWORDS: *strategy, Islamic education*

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia saat ini terus mengalami perubahan baik dari segi isi, proses, hingga sarana prasarana. Perubahan tersebut ditandai dengan dikeluarkannya berbagai macam peraturan pemerintah atau keputusan-keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nasional. Hal ini mengharuskan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang lebih baik sehingga perubahan tersebut berdampak positif. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan memperkuat jantung pendidikan Islam. Jantung pendidikan Islam tersebut adalah pendidik, perpustakaan dan laboratorium. Jika ketiga jantung pendidikan Islam ini mampu dikelola dengan baik, maka pendidikan Islam akan semakin maju dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka yakni mengumpulkan bacaan yang berkaitan dengan tema. Dengan artikel ini, para pengelola lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memperkuat jantung pendidikan Islam dengan menerapkan strategi-strategi yang sesuai agar peserta didik mampu mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang dimiliki.

KATA KUNCI: strategi, pendidikan Islam

Berbicara mengenai jantung, dalam ilmu biologi jantung adalah salah satu organ yang sangat penting dalam proses metabolisme tubuh manusia. Jantung menjadi pusat di mana darah dialirkan ke seluruh tubuh agar kehidupan seluruh sel tubuh berjalan dengan baik. Dengan adanya jantung, seluruh sistem metabolisme tubuh akan berproses sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Itulah jantung, poros segala aktivitas kehidupan dalam tubuh. Jika berhenti berdetak, maka berakhirilah segala aktivitas kehidupan manusia.

Jika ditarik ke dalam konsep pendidikan maka jantung di sini bisa diartikan sebagai pusat pengembangan pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik. Qomar menegaskan bahwa untuk memberi penguatan pada sistem pembelajaran yang kondusif, diperlukan usaha memperkuat jantung pendidikan Islam. Apabila ditilik lebih jauh maka jantung pendidikan yang dimaksud sama dengan pusat sumber belajar. Bahkan bisa jadi pusat sumber belajar bermakna lebih luas dibandingkan jantung

pendidikan Islam, karena jantung pendidikan Islam yang dimaksud adalah bagian dari sumber belajar yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik.

Senada dengan hal di atas, Mujamil Qomar menjelaskan bahwa jantung pendidikan Islam merupakan sumber belajar yang paling kuat dalam memfasilitasi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun jantung pendidikan Islam yang dimaksud menurut Qomar adalah pendidik, perpustakaan dan laboratorium. Pendidik adalah sumber belajar yang berupa manusia, perpustakaan merupakan sumber belajar yang berbentuk bahan dan laboratorium merupakan sumber belajar yang berbentuk peralatan.

Fakta yang terjadi saat ini adalah masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mengoptimalkan pengelolaan ketiga unsur tersebut dengan baik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam yang kualitasnya masih jauh di bawah tenaga pendidik yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan umum. Selain itu, perpustakaan dan laboratorium pun bernasib sama. Sangat tertinggal jauh baik kualitas maupun kuantitasnya. Ini menjadi hal yang miris dalam pendidikan Islam saat ini.

Oleh karena itu, salah satu cara yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah memperkokoh ketiga unsur tersebut. Pendidik harus benar-benar ditingkatkan kualitasnya, perpustakaan dan laboratorium harus dikelola dengan baik agar mampu menjadi pusat pembelajaran siswa dalam

mengeksplorasi pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat, Insya Allah pendidik, perpustakaan dan laboratorium akan menjadi pusat sumber belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan strategi-strategi yang bisa digunakan untuk memperkokoh ketiga jantung pendidikan Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau Library Reseach, yakni mengumpulkan tulisan-tulisan baik berupa buku, artikel dan lain-lain yang serumpun dengan tema di atas.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dari paparan sebelumnya disimpulkan bahwa jantung pendidikan Islam adalah sumber belajar yang digunakan dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien kepada peserta didik. Sumber belajar tersebut adalah pendidik, perpustakaan dan laboratorium. Pendidik adalah orang yang mendidik, yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri

sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik menjadi jantung pendidikan Islam yang pertama menurut Qomar, dikarenakan merekalah yang mendesain pembelajaran secara komprehensif dan holistik, mulai dari tahap perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap lanjut (*follow up*) setelah mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik. Pendidik tetap memegang peran yang sangat baik dalam proses pembelajaran kendati siswanya telah mampu belajar secara mandiri. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, harus didasari dari tuntutan Nabi SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi SAW).

Keberhasilan Nabi SAW, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki Al-Amin yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan

kebenaran. Pernyataan tersebut memberikan konsekuensi kepada pendidik untuk memiliki kompetensi yang utuh. Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir memaparkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam adalah *Kompetensi Personal-Religius*. Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

Kompetensi sosial-religius: kemampuan dasar kedua lagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, eligitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik. Kompetensi profesional-religius: kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas

beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Untuk memenuhi kompetensi di atas dalam rangka memperkuat jantung pendidikan Islam, maka strategi yang harus dilakukan oleh seorang pendidik menurut Mujamil Qomar adalah: (a) bersedia dan bersemangat melanjutkan studi setinggi-tingginya baik di dalam maupun di luar negeri. Semakin tinggi tingkat studi seorang pendidik, maka kualitas kompetensi yang dimiliki semakin meningkat. (b) melibatkan diri dalam berbagai kegiatan ilmiah baik seminar, dialog, sarasehan, konferensi, *workshop*, bedah buku, studi banding, *sandwich*, *research fellow*, penelitian, dan penulisan ilmiah baik untuk jurnal, makalah, seminar, buku dasar, buku ilmiah, pengantar buku karya orang lain, penyuntingan, penerjemahan, buku modul, *proceeding*, diktat, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Mujamil Qomar juga mengungkapkan bahwa tugas pendidik dalam menekankan usaha membimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian muslim membawa konsekuensi-konsekuensi khusus bagi pendidik, antara lain pendidik harus meneladani peserta didik, memiliki wawasan keilmuan yang mendalam, bersedia menambah pendidikan guna memenuhi persyaratan standar minimal kelayakan sebagai pendidik, dan bersedia mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.

Senada dengan pendapat di atas, Ali Hasan dan Mukti Ali menjelaskan bahwa seorang pendidik

profesional yang diharapkan adalah (1) pendidik yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) pendidik yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, (3) pendidik yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, (4) pendidik yang memiliki etos kerja yang kuat, (5) pendidik memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) pendidik yang berjiwa profesional tinggi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa titik tekan dalam strategi di atas adalah seorang pendidik harus selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya baik yang berhubungan dengan bidang yang diajarkan maupun cara dalam mengajar. Jika seorang guru telah berhasil melakukan ini maka jantung pendidikan Islam akan semakin kokoh, sehingga pembelajaran di kelas semakin efektif dan efisien.

Jantung pendidikan Islam yang kedua adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka yang diatur secara berkesinambungan bagi pemakainya sebagai sumber informasi. Secara lebih rinci, Sutarno menjelaskan bahwa perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti buku. Setelah mendapatkan awalan *per-* dan akhiran *-an* menjadi *perpustakaan*, yang berarti kitab, kitab primbon atau kumpulan buku-buku yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka. Perpustakaan merupakan upaya untuk

memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung ataupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan.

Lebih lanjut Qomar menjelaskan bahwa perpustakaan menjadi jantung pendidikan Islam kedua setelah pendidik dikarenakan perpustakaan merupakan jantung pendidikan yang berperan memperkuat kerja pendidik dalam menyiapkan sumber-sumber informasi keilmuan yang dapat diakses oleh peserta didik. Perpustakaan adalah sumber belajar yang utama setelah pendidik dan memberikan kontribusi yang sangat besar khususnya dalam pembedakan intelektual peserta didik.

Untuk memperkokoh perpustakaan sebagai jantung pendidikan maka yang harus dilakukan oleh seorang manajer harus menurut Qomar: (a) Menambah dan memperbanyak koleksi di perpustakaan dengan jalan bekerjasama dengan lembaga-lembaga penerbitan maupun lembaga lain, baik di dalam maupun di luar negeri. (b) Melakukan studi banding dengan perpustakaan yang terbaik dan terlengkap, baik di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi di lembaga pendidikan atau

Negara-negara maju. (c) Mengalokasikan dana untuk pembelian referensi setiap tahunnya. Bagi lembaga pendidikan Islam yang lemah kekuatan dananya, sang manajer harus berusaha menambah referensi setiap tahunnya dengan membeli atau mengajukan sumbangan/bantuan perpustakaan kepada pemerintah, penerbit, distributor, toko buku maupun pihak swasta lainnya. (d) Menyiapkan barang-barang atau fasilitas pendukung yang terkait dengan perpustakaan seperti fotokopi, buku tulis, ketrans, pulpen, alat penjilidan dan sebagainya. (e) Berkoordinasi dengan kepala perpustakaan dan/atau pustakawan dengan melakukan pemetaan referensi perpustakaan serapi dan sebaik mungkin sehingga memudahkan peminjam ketika melakukan peminjaman. (f) Mengkampanyekan gerakan cinta perpustakaan melalui berbagai cara.

Memperkuat pendapat diatas, Sutarno juga menjelaskan bahwa untuk memperkuat posisi perpustakaan maka harus dilakukan sebuah pengembangan. Pengembangan tersebut meliputi *Pengembangan koleksi*. Pengembangan koleksi perpustakaan meliputi (1) jumlah baik judul, jenis dan eksemplar; (2) terbitan baru; (3) variasi, baik yang tercetak seperti buku, majalah, Koran maupun yang terekam; (4) sumber penerbitnya, makin banyak; (5) sumber asalnya, dalam negeri (bahasa Indonesia atau bahasa daerah), dari luar negeri, terjemahan, saduran bahasa Inggris dan bahasa lainnya. *Pengembangan sumber daya manusia*. Pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan meliputi dua bidang yakni: (1) Kualitas

pengetahuan, keterampilan dan sikap, kepribadian, perilaku. Pengembangan dibidang ini dilakukan dengan: (a) Mengikutsertakan dalam pendidikan formal baik S1, S2, pendidikan diploma dan akademi, (b) Mengikutsertakan pegawai dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) pegawai (*in the job training*), (c) Mengikutsertakan pegawai dalam kursus-kursus dan sejenisnya, (d) Mengikutsertakan pegawai dalam pendidikan professional (*of the job training*). Misalnya untuk menambah kemampuan berbahasa, computer, dan teknologi informasi lainnya, (e) Mengikutsertakan pegawai dalam latihan jabatan, pra jabatan, magang dan sejenisnya. (2) Kuantitas: (a) Menambah jumlah pegawai apabila terjadi perkembangan organisasi, (b) Mengurangi jumlah pegawai apabila terjadi perampingan organisasi, (c) Mempertahankan yang ada namun dilakukan efisiensi dan efektifitas agar terjadi penghematan waktu, tenaga dan biaya namun tujuan dapat tercapai dengan baik. *Pengembangan masyarakat pemakai*. Pengembangan masyarakat pemakai dilakukan dengan: (1) Sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat, (2) Membuka dan memperluas akses dan informasi perpustakaan, (3) Mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, (4) Memberikan kemudahan layanan dan pemakaian perpustakaan, (5) Mengembangkan jenis layanan, (6) Menciptakan suasana dan kesan yang menarik dan baik kepada pengunjung, (7) Menerapkan teknologi informasi tepat guna yang dapat membantu pemakai, (8) Memenuhi semua kebutuhan informasi pemakai dengan cepat dan

tepat, (9) Menciptakan citra layanan yang baik, sehingga pengunjung termotivasi untuk ingin kembali lagi ke perpustakaan atas kemauan sendiri. *Pengembangan system layanan*. Penerapan suatu system layanan di perpustakaan adalah dimaksudkan agar proses pemberian jasa layanan dapat berlangsung tertib, teratur, dan cepat tanpa ada hambatan.

Oleh karena itu perpustakaan sebagai jantung pendidikan Islam harus dikembangkan mengingat penyelenggaraan perpustakaan sebagai sumber belajar merupakan suatu keharusan dan amat penting dalam pendidikan. Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik jika para guru dan para siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Jantung pendidikan Islam yang ketiga adalah laboratorium. Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Dalam pengertian sempit laboratorium sering diartikan sebagai tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi laboratorium sesungguhnya bukan hanya sebagai media mengetahui rahasia di balik ajaran-ajaran Islam yang berdimensi empiris, melainkan mempertajam pengetahuan kognitif menjadi ketrampilan (psikomotorik). Dengan kata lain laboratorium juga berfungsi menghubungkan antara

teori dan praktik. Semakin banyak melakukan praktik, maka akan semakin mempertajam pemahaman pengetahuan yang terkandung dalam teori. Dengan demikian, peserta didik memiliki pemahaman yang relatif utuh terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pendidikan laboratorium harus diangkat dari posisi unit penunjang menjadi jantung pendidikan. Konsekuensi dari memosisikan laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah menuntut perhatian yang sangat besar bagi manajer untuk memperhatikan dan memperlakukan laboratorium dalam mengawal proses pendidikan, proses pembelajaran dan hasil-hasil dari keduanya.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi laboratorium sesungguhnya bukan hanya sebagai media mengetahui rahasia di balik ajaran-ajaran Islam yang berdimensi empiris, melainkan mempertajam pengetahuan kognitif menjadi ketrampilan (psikomotorik). Dengan kata lain laboratorium juga berfungsi menghubungkan antara teori dan praktik. Semakin banyak melakukan praktik, maka akan semakin mempertajam pemahaman pengetahuan yang terkandung dalam teori. Dengan demikian, peserta didik memiliki pemahaman yang relative utuh terhadap pengetahuan yang dipelajari. Oleh sebab itu, laboratorium begitu penting sehingga saya kategorikan sebagai jantung pendidikan.

Oleh karena itu strategi yang dilakukan dalam memperkokoh laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah: (a) Mengembangkan laboratorium menjadi pusat praktek semua ilmu pengetahuan seperti laboratorium sejarah,

laboratorium IPS, laboratorium matematika, laboratorium fiqih, laboratorium kesenian, laboratorium komputer, laboratorium Al-Qur'an, laboratorium hadis, laboratorium sejarah Islam, laboratorium bahasa arab. (b) Melakukan desain penataan yang mampu memberikan kenyamanan kepada siswa ketika melakukan praktikum. (c) Melakukan pengelolaan atau manajemen yang baik agar laboratorium mampu memberikan dampak positif dalam pengembangan intelektual siswa. Kancono menjelaskan bahwa manajemen laboratorium sangat penting untuk dilaksanakan guna terciptanya laboratorium yang nyaman sehingga produktifitas laboratorium dapat dipacu.

Dari paparan diatas, untuk terus memperkokoh laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk harus benar-benar serius dalam melakukan pengembangan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dimiliki. Lembaga pendidikan Islam harus lebih berani untuk mengembangkan laboratorium menjadi pusat sumber belajar semua disiplin ilmu. Jika ini sudah dilakukan maka lembaga pendidikan Islam akan mampu bersaing dan memberikan warna baru dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam.

KESIMPULAN dan SARAN

Jantung pendidikan Islam adalah sumber belajar yang digunakan dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien kepada peserta didik. Sumber belajar tersebut adalah

pendidik, perpustakaan dan laboratorium. Ketiga unsur tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam. Itulah jantung pendidikan Islam. Penggunaan strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan terhadap ketiga unsur tersebut akan semakin memperkuat posisinya sebagai jantung pendidikan Islam. Meningkatkan kualitas pendidik merupakan langkah yang tepat dalam memperkuat posisi pendidik sebagai jantung pendidikan Islam. Baik dengan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melanjutkan studi maupun mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi seperti workshop, seminar, pelatihan dll.

Selain pendidik, perpustakaan juga turut serta sebagai salah satu jantung pendidikan Islam. Pengelolaan perpustakaan yang baik akan memberikan dampak yang positif dalam pengembangan intelektual peserta didik. Pengembangan koleksi, pengembangan sumberdaya manusia baik kualitas maupun kuantitas, pengembangan masyarakat pemakai serta pengembangan sistem layanan merupakan strategi ampuh dalam memperkuat perpustakaan sebagai jantung pendidikan Islam. Sementara itu, pengembangan laboratorium untuk semua disiplin ilmu, melakukan penataan yang memberikan kenyamanan serta pengelolaan yang baik merupakan langkah strategis yang mampu memperkuat laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam .

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
 Abdul Mujib dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006, Jakarta: Kencana Prenada Media

Ali Hasan dan Mukti Ali. 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
 Bustari, Meilina. 2000, *Manajemen Perpustakaan*, Yogyakarta, UNY Press
 Kancono. 2010, *Manajemen Laboratorium IPA*, Bengkulu. Universitas Bengkulu,
 Sudjana, Nana., dan Rivai Ahmad. 2009, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
 Qomar, Mujamil. 2013, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
 Sinaga, Dian. 2007, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Jakart: Kreasi Media Utama
 Sutarno. 2006, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-2, Jakarta: CV. Agung Seto
 Ungguh Muliawan, Jasa. 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar